

Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat.

Ditinjau dari aspek pengertian, ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat. Allah SWT berfirman :

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali-Imran : 7).

Ayat diatas menegaskan bahwa di antara isi al-Qur'an ada ayat yang *muhkamat* dan ayat yang *mutasyabihat*. Ayat *muhkamat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat *mutasyabihat* ialah ayat yang tidak jelas maksudnya.

Ayat tersebut mengecam orang-orang yang mengikuti ayat yang mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Hal ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok diluar Ahlussunnah Wal-Jama'ah seperti kelompok Musyabbihah dan Mujassimah, agar orang Ahlussunah terjerumus dalam pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan "orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan" dalam ayat di atas adalah pengikut-pengikut ahli bid'ah seperti Mu'tazilah dan lain-lainnya.

Pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasikannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.⁴⁵

⁴⁵ Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, Riyad: Dar Thaibah, 1999, hlm. 6, edisi Sami Muhammad Salamah.

Dalam ayat di atas, Allah menamakan ayat muhkamat dengan umm al-kitab (pokok-pokok isi al-Qur'an), karena ayat muhkamat tersebut yang harus menjadi acuan dan rujukan dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat.

Di sisi lain, ayat mutasyabihat juga terbagi menjadi dua. Pertama, ayat mutasyabihat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan kedua, ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (al-rasikhun fi al-'ilm), sudah menyelidikinya secara mendalam seperti maksud al-istiwa' dalam ayat:

“Tuhan yang Maha Pemurah, ber-istiwa' di atas 'Arsy”. (QS. Thaha : 5).

Para ulama yang mendalam ilmunya, menafsirkan istiwa' di atas dengan menguasai (al-qahr), bukan dengan bersemayam.⁴⁶

Tafwidh dan Ta'wil

Di antara ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ayat-ayat tersebut apabila diartikan secara literal, akan menimbulkan pengertian bahwa Allah memiliki sifat kekurangan dan menyerupai makhluk-Nya. Menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut, Ahlussunah Wal-Jama'ah memiliki dua pandangan.

Pertama, metodologi *tafwidh* yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf. Yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wil ijmalī*⁴⁷ terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.⁴⁸

Berangkat dari metodologi *tafwidh* atau *ta'wil ijmalī*, mayoritas ulama salaf dan sebagian ulama khalaf mengartikan teks-teks *mutasyabihat* seperti ayat,

“Tuhan yang Maha Pemurah, ber-istiwa' di atas 'Arsy”. (QS. Thaha : 5).

⁴⁶ Abdullah al-Harari, *al-Syarh al-Qawim fi Hall Alfazh al-Shirath al-Mutaqim*, Beirut: Dar al-Masyari', 1999, hlm. 158.

⁴⁷ Ta'wil yang bersifat umum, artinya mengalihkan maksud teks-teks yang *mutasyabihat* tersebut dari makna literalnya, tanpa memberikan maksud yang pasti terhadapnya, dengan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.

⁴⁸ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hlm. 138

Dalam ayat lain Allah berfirman,

“Dan datanglah Tuhanmu.” (QS. al-Fajr : 22).

Demikian pula dalam hadits,

Dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhu, bahwa Rasulullah bersabda,

“Pada setiap malam Tuhan SWT selalu turun ke langit dunia ketika waktu tinggal sepertiga malam yang terakhir. Tuhan berfirman, “Siapa yang akan berdoa kepada-Ku, Aku pasti mengabulkannya. Siapa yang akan memohon kepada-Ku, aku pasti memberinya. Dan siapa yang akan memohon ampunan kepada-Ku, Aku pasti mengampuninya.” (HR. al-Bukhari : 1077).

Mayoritas ulama salaf dengan mengikuti metodologi *tafwidh* atau *ta’wil ijmalī*, tidak mengartikan kata *istiwa’* dalam ayat tersebut dengan bersemayam dan bertempat di ‘Arsy. Dan tidak pula mengartikan datang dan turunnya Tuhan dalam ayat dan hadits tersebut dengan datang atau turun seperti halnya makhluk yang berpindah dan bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ulama salaf berpandangan bahwa kata *istiwa’*, datang dan turun dalam teks-teks tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak mengandung penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.⁴⁹

Tentu saja teks-teks *mutasyabihat* seperti di atas tidak boleh dibiarkan mengikuti makna literalnya tanpa melakukan *ta’wil* baik secara *ijmalī* maupun secara *tafshilī* (rinci). Membiarkan teks-teks tersebut tanpa melakukan *ta’wil* baik secara *ijmalī* maupun secara *tafshilī*, belum pernah dilakukan oleh ulama salaf dan khalaf, karena apabila ayat-ayat tersebut dibiarkan mengikuti makna literalnya, maka akan melahirkan pertentangan dengan ayat-ayat yang lain. Misalnya ayat,

“Tuhan yang Maha Pemurah, ber-*istiwa’* di atas ‘Arsy”. (QS. Thaha : 5).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik”. (QS. Fathir : 10).

Kedua ayat di atas termasuk ayat *mutasyabihat* yang tidak boleh dibiarkan mengikuti makna literalnya, misalnya dengan mengatakan bahwa Allah bertempat di arah atas atau di Arsy. Pengertian demikian akan bertentangan dengan ayat-ayat yang lain, misalnya dengan ayat,

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah : 115).

⁴⁹ Abdullah al-Harari, *al-Maqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad bin Taimiyyah*, Beirut: Dar al-Masyari’, 2007, hlm. 122.

Ayat ini apabila diartikan secara literal, maka akan melahirkan pemahaman bahwa Allah berada di seluruh arah di muka Bumi, Barat, Timur, Selatan dan Utara.

Demikian pula dengan ayat,

“Dan Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku pergi menuju kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku”. (QS. al-Shaffat : 99).

Ayat ini apabila diartikan secara literal, akan melahirkan pemahaman bahwa Allah ada di Palestina, karena Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut mengatakan akan pergi ke Palestina.

Demikianlah, ayat-ayat *mutasyabihat* di atas apabila diartikan secara literal, akan menimbulkan pengertian yang paradoks. Ayat pertama menyimpulkan, bahwa Allah ada di Arsy. Ayat kedua menyimpulkan, bahwa Allah ada di arah atas. Ayat ketiga menyimpulkan, bahwa Allah ada di berbagai arah di muka bumi. Dan ayat terakhir menyimpulkan, bahwa Allah ada di Palestina. Apabila ayat-ayat tersebut dibiarkan mengikuti maksud literalnya, akan menimbulkan pengertian yang paradoks, maksud ayat yang satu bertentangan dengan maksud ayat yang lain. Padahal demikian itu tidak boleh terjadi dalam al-Qur’an, berdasarkan firman Allah,

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (QS. al-Nisa’ : 82).

Oleh karena, terjadinya pertentangan dalam al-Qur’an itu tidak boleh, maka kita harus meninggalkan maksud literal ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut, dan mengembalikan pemahamannya kepada ayat yang *muhkamat* seperti ayat,

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”. (QS.al-Syura : 11)

Berangkat dari ayat yang *muhkamat* ini, maka akan dapat kita disimpulkan bahwa Allah itu ada tanpa tempat dan tanpa arah, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah.⁵⁰

Kedua, metodologi *ta’wil* yang diikuti oleh mayoritas ulama khalaf dan sebagian ulama salaf. Yaitu mengalihkan pengertian teks-teks yang *mutasyabihat* tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamat* yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan *istiwa’* dalam ayat di atas dengan kekuasaan Allah, menafsirkan tangan dalam ayat lain dengan kekuatan dan kedermawanan, menafsirkan *‘ain* (mata) dengan pertolongan (*‘inayah*) dan pemeliharaan

⁵⁰ Abdullah al-Harari, al-Syarh al-Qawim fi Hall Alfazh al-Shirath al-Mustaqim, Beirut: Dar al-Masyari’, 1999, hlm.160.

(*ri'ayah*), menafsirkan dua jari-jari dalam hadits “*Hati seorang mu'min berada di antara dua jari-jari Tuhan*” dengan kehendak (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah dan lain sebagainya.⁵¹

Apabila diamati dengan seksama, sebenarnya antara pendapat salaf dengan pendapat khalaf memiliki kesamaan, yaitu tidak menyifati Allah SWT dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Mereka sama-sama tidak berpegangan dengan arti-arti literal ayat-ayat dan hadits-hadist *mutasyabihat* tersebut. Mereka sepakat untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas makhluk-Nya dan bahwa maksud ayat-ayat dan hadits-hadist *mutasyabihat* tersebut bukanlah makna-makna yang dikenal dimiliki makhluk-Nya. Jadi, tidak seorang pun dari kalangan mereka yang menyakini bahwa turunnya Allah ke langit dunia dalam hadits di atas adalah turun secara jasadi seperti turunnya Malaikat dan manusia. Tidak pula di antara mereka yang meyakini bahwa maksud *istiwa'* dalam ayat di atas adalah bahwa Allah itu duduk atau menetap di Arsy atau ada di arah atas tanpa bersentuhan dengan Arsy. Hal tersebut mereka lakukan dengan berdasarkan firman Allah SWT:

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. al-Syura : 11)

Ayat ini menegaskan kesucian Allah yang bersifat mutlak dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang *mutasyabihat* dan mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat ini, karena ayat ini kedudukannya *muhkamat*.⁵²

Ta'wil dan Ulama Salaf

Ada asumsi yang dikembangkan oleh kelompok tertentu bahwa ta'wil terhadap teks-teks *mutasyabihat* merupakan madzhab yang tergolong bid'ah dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa *ta'wil* merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan

⁵¹ Muhammad said Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hlm. 140.

⁵² Abdullah al-Harari, *al-Muqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad bin Taimiyyah*, Beirut: Dar al-Masyari', 2007, hlm. 122.

tahrif termasuk tradisi orang-orang Yahudi.⁵³ Benarkah ta'wil terhadap teks-teks *mutasyabihat* termasuk tahrif dan mengikuti tradisi orang-orang Yahudi?

Pernyataan al-Utsaimin tersebut sangat berlebih-lebihan dan menunjukkan bahwa kaum Wahhabi memahami teks-teks *mutasyabihat* dalam al-Qur'an dan sunnah tidak mengikuti pemahaman ulama salaf yang saleh yang menjadi panutan Ahlussunah Wal-Jama'ah. Justru *ta'wil* dan *tafwidh* merupakan metodologi pemahaman terhadap teks-teks *mutasyabihat* dalam al-Qur'an dan sunnah yang diajarkan oleh ulama salaf yang saleh. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafizh Badruddin al-Zarkasyi mengatakan:

*“Para pakar berbeda pendapat tentang teks mutasyabihat dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits menjadi tiga kelompok. **Pertama**, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di ta’wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan kami tidak melakukan ta’wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). **Kedua**, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh di ta’wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan [Allah dengan makhluk-Nya] dan menafikan [sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut]. Kami berkeyakinan, bahwa ta’wil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. **Ketiga**, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus di ta’wil. Mereka men-ta’wil-nya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi SAW.”*⁵⁴

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani, ulama yang diakui oleh kalangan Wahhabi sebagai pengikut salaf. Al-Syaukani berkata dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhul*:

“Bagian kedua, tentang teks yang dapat dita’wil, yaitu ada dua bagian. Pertama, teks yang berkaitan dengan furu’ (cabang dan ranting) yang sebagian besar memang dita’wil, dan hal ini tidak diperselisihkan oleh kalangan ulama. Kedua, teks-teks yang berkaitan dengan ushul (pokok-pokok agama) seperti akidah, dasar-dasar agama dan sifat-sifat Allah SWT. Para pakar berbeda pendapat mengenai bagian kedua ini menjadi

⁵³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyyah*, Riyad: Dar al-Tsurayya, 2003, hlm. 68 dan hlm. 96.

⁵⁴ Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz 2, Kairo: al-Halabi, 1957, hlm. 78, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim.

tiga aliran. **Pertama**, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di-ta'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). **Kedua**, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi kami menghindar untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan kami dari menyerupakan [Allah dengan makhluk-Nya] dan menafikan [sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut], karena firman Allah, “tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah”. Ibn Burhan berkata, ini adalah pendapat ulama salaf... **Ketiga**, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Ibn Burhan berkata, madzhab yang pertama, dari ketiga madzhab ini adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi SAW. Bahkan madzhab yang ketiga ini diriwayatkan dari Sayidina Ali, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Ummu Salamah.⁵⁵

Pernyataan al-Zarkasyi dan al-Syaukani di atas memberikan kesimpulan bahwa *tafwidh* dan *ta'wil* merupakan pandangan yang diriwayatkan dari kalangan ulama salaf yang saleh termasuk sahabat Nabi SAW yang menjadi panutan Ahlussunah Wal-Jama'ah. *Ta'wil* bukan termasuk *tahrif* dan mengikuti tradisi orang-orang Yahudi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Utsaimin. Justru paradigma Wahhabi seperti al-Utsaimin yang anti *ta'wil* adalah pandangan yang batil sebagaimana ditegaskan oleh al-Zarkasyi dan al-Syaukani tersebut. Berikut ini beberapa riwayat dari ulama salaf yang melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

1. Ibn Abbas

Terdapat banyak riwayat dari Ibn Abbas, bahwa ia melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, antara lain adalah, *Kursi* [QS. 2 : 255] dita'wil dengan ilmunya Allah,⁵⁶ datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] dita'wil dengan perintah dan kepastian Allah,⁵⁷ *a'yun* (beberapa mata) [QS. 11 : 37] dita'wil dengan penglihatan Allah,⁵⁸ *aydin* (beberapa tangan) [QS. 51 : 47] dita'wil

⁵⁵ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqq min 'ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 176.

⁵⁶ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 5, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 399, edisi Ahmad Muhammad Syakir.

⁵⁷ Hafizhuddin al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Juz 4, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 387.

⁵⁸ Muhyissunah al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 4, Riyad: Dar Thaibah, 1997, hlm. 173., edisi Muhammad Abdulah al-Namir dkk.

dengan kekuatan dan kekuasaan Allah,⁵⁹ *nur* (cahaya) [QS. 24 : 35] dita'wil dengan Allah yang menunjukkan penduduk langit dan bumi,⁶⁰ wajah Allah [QS. 55 : 27] dita'wil dengan wujud dan Dzat Allah,⁶¹ *saq* (betis) [QS. 68 : 42] dita'wil dengan kesusahan yang sangat berat,⁶² dan lain-lain.

2. Mujahid dan al-Suddi

Al-Imam Mujahid dan al-Suddi, dua pakar tafsir dari generasi *tabi'in* juga menta'wil lafal *janb* [QS. 39 : 56] dengan perintah Allah.⁶³

3. Sufyan al-Tsaury dan Ibn Jarir al-Thabari

Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari menafsirkan *istiwa'* [QS. 2 : 29] dengan memiliki dan menguasai, bukan bergerak dan berpindah.⁶⁴ Sedangkan al-Imam Sufyan al-Tsaury menta'wilnya dengan berkehendak menciptakan langit.⁶⁵

4. Malik bin Anas

Al-Imam Malik bin Anas, juga menta'wil turunnya Tuhan dalam hadits shahih pada waktu tengah malam dengan turunnya perintah-Nya, bukan Tuhan bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.⁶⁶

⁵⁹ Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 17 Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 52.

⁶⁰ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 19, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 177, edisi Ahmad Muhammad Syakir.

⁶¹ Al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 17, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 165.

⁶² Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 23, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 554, edisi Ahmad Muhammad Syakir.

⁶³ Ibid, Juz 21, hlm. 314.

⁶⁴ Ibid, Juz 1, hlm. 430.

⁶⁵ Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Juz 2, hlm. 17.

⁶⁶ Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz 8, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994, hlm. 105, edisi Syu'aib al-Arnauth.

5. Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali, melakukan ta'wil terhadap beberapa teks yang *mutasyabihat*, antara lain ayat tentang datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] dita'wil dengan datangnya pahala dari Tuhan, bukan datang dalam arti bergerak dan berpindah.⁶⁷

6. Al-Hasan al-Bashri

Al-Imam al-Hasan al-Bashri, juga melakukan ta'wil terhadap teks tentang datangnya Tuhan [QS. 89 : 22] dengan datangnya perintah dan kepastian Tuhan.⁶⁸

7. Al-Bukhari

Al-Imam al-Bukhari, pengarang *Shahih al-Bukhari*, juga melakukan ta'wil terhadap beberapa teks yang *mutasyabihat*, antara lain teks tentang tertawanya Allah dalam sebuah hadits dita'wilnya dengan rahmat Allah,⁶⁹ dan wajah Allah [QS. 28 : 88] dita'wilnya dengan kerajaan Allah dan amal yang dilakukan semata-mata karena mencari ridha Allah.⁷⁰

Demikianlah, beberapa riwayat tentang ta'wil-ta'wil yang dilakukan oleh ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat. Data-data tersebut menunjukkan bahwa ta'wil yang dilakukan oleh madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi merupakan pemahaman terhadap teks-teks *mutasyabihat* sesuai dengan pemahaman ulama salaf yang saleh.

⁶⁷ Al-Hafizh Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 10, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 361.

⁶⁸ Muhyissunnah al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 8, Riyad: Dar Thaibah, 1997, hlm. 422., edisi Muhammad Abdullah al-Namir dkk.

⁶⁹ Al-Hafizh al-Baihaqi, *al-Asma' wa al-Shifat*, hlm. 70.

⁷⁰ Al-Hafizh Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz 8, Kairo: Salafiyah, hlm. 364. Muhammad Nashiruddin al-Albani, ulama Wahhabi kontemporer dari Yordania, secara tersirat mengkafirkan al-Imam al-Bukhari karena melakukan ta'wil di atas. Lihat, *Fatawa al-Syaikh al-Albawi wa Muqaranatuha bi-Fatawa al-'Ulama'*, Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, hlm 523, edisi Ukasyah Abdul Mannan al-Thaybi.